

# EKSPLOITASI TENAGA KERJA CADANGAN PADA KAPITALISME PEDALAMAN: STUDI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN BUALEMO, KABUPATEN BANGGAI, SULAWESI TENGAH

## *(The Exploitation Reserve Army of Labour in The Rural Capitalism: Oil Palm Plantation Study In Bualemo District, Banggai Regency, Central Sulawesi Province)*

Nuzulul Ichwal Moidady\*, Endriatmo Soetarto, Ivanovich Agusta  
Program Studi Sosiologi Pedesaan, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,  
Fakultas Ekologi Manusia, Sekolah Pasca Sarjana IPB

\*E-mail: doni.moidady@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The objective of this study is to describe and examine how reserve army of labour exploitation and mobilization conducted by plantation (oil palm) torural labour. This research was took mobilization laobur analyzis such asrecruitment and disciplined. Subsequently, exploitation theory have to analyzesthrough labour time, wages, and means of production use. The results showe that casual labour day(Buruh Harian Lepas) recruit by foreman(mandor) and plantation assistant. Moreover, they are then disciplined in a certain way, i.e settledfrom their homes to the plantation afdeling camp. On the other hand, the exploitation is done through the application of long working time (surplus labour time)and low wage when doing nursery and cultivation. Beside that, they used simple production tools (non mechanization) such, dodos (harvester), axe, and means of transporters (truck and dump)to carry out fresh fruit bunch (Tandan Buah Segar). They used input of production such, sprayer (mechanization), fertilizer (NPK) and herbicide (chemical) with the intensive working day.*

*Keyword: exploitation, reserve army of labour, means of production*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menguraikan dan membuktikan bagaimanapengerahan dan eksploitasi tenaga kerja cadangan dilakukan oleh perkebunan skala besar (kelapa sawit) terhadap rakyat pekerja di pedesaan. Penelitian ini menggunakan analisispengerahan tenaga kerja yang meliputi: rekrutmen dan pendisiplinan tenaga kerja. Kemudian, teori eksploitasi dianalisis melalui: waktu kerja, pengupahan, dan penggunaan alat-alat produksi. Hasil penelitian menunjukkan buruh harian lepas (pekerja tidak tetap) direkrut oleh mandor dan asisten kebun. Mereka kemudian didisiplinkan melalui cara tertentu, yaitu dimukimkan di camp kerja afdeling perkebunan. Pada sisi yang lain, tindakan eksploitasi dilakukan melauai penerapan waktu kerja yang panjang dan upah harian yang rendah pada saat mengerjakan pembibitan dan penanaman. Selain itu, buruh harian lepas juga menggunakan alat-alat produksi sederhana (non mekanisasi) seperti dodos (alat panen), kampak, dan alat pengangkut (*truck* dan bak penampung) untuk mengerjakan panen tandan buah segar (TBS). Mereka juga menggunakan input produksi *sprayer* (mekanisasi), pupuk NPK dan herbisida (kimia) dengan waktu kerja yang intensif.

Kata Kunci: eksploitasi, tenaga kerja cadangan, alat-alat produksi

### **PENDAHULUAN**

Data Dirjen Perkebunan Kementrian Pertanian pada tahun 2015 menunjukkan, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebesar 11.444.808 ha dengan tingkat produktifitas 30.948.931 ton per tahun. Namun, dari 10,4 juta orang yang bekerja pada perkebunan sawit tersebut, 70 persen berstatus sebagai buruh harian lepas. Disamping itu, sistem pengupahan, jam kerja dan lembur, serta perlindungan kerja, jaminan sosial masih menjadi persoalan yang sampai saat ini belum terselesaikan. Walau demikian, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Hanif Dakiri tahun 2015 menilai, aspek perlindungan dan peningkatan kesejahteraan para buruh (pekerja) harus diutamakan dalam pengelolaan perkebunan dan industri pengelolaan sawit di Indonesia. Lebih lanjut menurut Hanif Dakiri, ada empat persoalan utama di sektor buruh perkebunan sawit yakni, hubungan kerja yang tidak terdokumentasi, tidak adanya mekanisme kenaikan upah; upah buruh dengan masa kerja dua tahun sampai dengan upah buruh yang masa kerjanya sudah 15 tahun. Disamping itu, banyak buruh yang diketahui belum terdaftar sebagai peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (Sawit Watch, 2015). Sementara itu, kajian yang dilakukan (Sangaji, 2009: 18-20), menunjukkan bahwa kehadiran industri perkebunan kelapa sawit menjadi contoh paling tepat bagaimana komoditisasi tenaga

kerja berlangsung besar-besaran di wilayah-wilayah di mana hubungan-hubungan produksi kapitalis belum nampak, kabur, atau masih berskala terbatas, seperti disebagian besar wilayah Sulawesi Tengah. Hal tersebut dapat dilihat dari dinamika pertumbuhan buruh yang bekerja di Sulawesi Tengah. (1) sumber tenaga kerja utama adalah petani tak bertanah atau warga miskin di wilayah asal yang kemudian menjadi peserta program transmigrasi Sulawesi Tengah. Ketika perusahaan perkebunan memulai usaha investasi, dengan melakukan kegiatan *land clearing*, pembibitan, penanaman, dan perawatan, maka sumber utama buruh adalah para transmigran yang biasanya berasal dari lokasi transmigrasi yang berdekatan dengan lokasi perkebunan, yang dicontohkannya dalam kasus PT. TGK, di Kabupaten Morowali. Para transmigran asal Jawa, Bali, NTB, dan NTT menjadi pemasok utama pekerja di perusahaan perkebunan tersebut. Program transmigrasi tersebut menyumbang sangat penting bagi pertumbuhan industri perkebunan kelapa sawit di Sulawesi Tengah, dimana para transmigran merupakan sumber tenaga kerja utama dan murah bagi perusahaan-perusahaan untuk melakukan akumulasi kekayaan; (2) sumber tenaga kerja lain berasal dari penduduk lokal dengan asal-usul yang beragam dan kompleks.

*Pertama*, adalah petani dan penduduk lokal, baik mereka yang



yang *mengambang* bukan saja terdiri dari orang-orang yang tergolong sebagai penganggur, tetapi juga meliputi mereka yang berada di jantung proses produksi, ditandai dengan melimpahnya apa yang disebut dengan “tenaga kerja kontrak” dan “tidak permanen”, yakni, mereka yang dipekerjakan oleh kelas kapitalis dalam kurun waktu tertentu untuk pekerjaan tertentu. Sifat mengambang dari tenaga kerja cadangan juga bisa dikaitkan dengan aktivitas usaha – baik usaha yang kapitalistik maupun yang non-kapitalistik – yang sangat rentan dalam perkembangan kapitalisme moderen. Lebih lanjut disebutkan Sangaji, tenaga kerja cadangan *laten* (tersembunyi), yakni para penduduk yang memproduksi kehidupannya, tetapi diluar hubungan-hubungan produksi kapitalis. Mereka terutama berasal dari sektor pertanian yang setiap saat dapat didorong untuk menjual tenaga kerja mereka, baik karena perampasan-perampasan tanah milik para petani melalui akumulasi primitif (*primitive accumulation*) maupun karena kontradiksi internal dalam sistem produksi pertanian (tingkat produksi yang rendah atau tingkat eksploitasi yang tinggi). Terakhir, tenaga kerja cadangan *stagnan*, yakni mereka yang bekerja secara tidak teratur, tidak permanen, dan marjinal. Dalam studinya di pedesaan India, (Das, 2012: 183) menyebut tenaga kerja cadangan adalah para pekerja yang rentan (*vulnerable labourers*), mereka pada umumnya tunduk pada bentuk-bentuk tekanan non-kelas seperti gender dan etnisitas. Mereka cenderung tidak terorganisir secara politik, dibayar dengan upah yang rendah atas apa yang dikerjakan dan jam kerja yang panjang (*overwork*). Pekerja-pekerja rentan tersebut termasuk para migran, anggota komunitas adat (*tribal*), perempuan dan anak-anak.

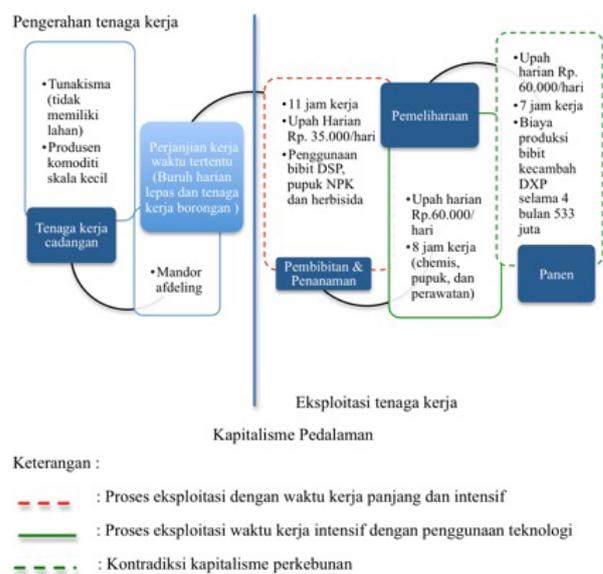
### Eksplotasi Tenaga Kerja

Semenjak sentral dari corak produksi kapitalisme berupa eksploitasi terhadap kelas pekerja upahan, maka perhatian kita terhadap isu tenaga kerja mestinya bersifat pokok (Sangaji, 2014). Lebih lanjut menurut Sangaji, salah satu aspek penting dari soal tenaga kerja ini adalah apa yang Marx sebut sebagai tenaga kerja cadangan (*reserve army of labour*) atau kelebihan penduduk relative (*relative surplus population*). Tenaga kerja cadangan adalah hal pokok yang menyangga bekerjanya sistem eksploitasi dalam corak produksi kapitalisme. Marx menyebut *formal subsumption of labour* untuk menggambarkan bentuk perkembangan kapitalisme paling awal. Dalam tahapan ini kapitalisme dicirikan dengan kelas kapitalis mengeksploitasi kelas pekerja melalui apropriasi/perampasan nilai lebih absolut (*absolute surplus value*). Pada dasarnya, apropriasi nilai lebih absolut tidak ditandai dengan penggunaan teknik produksi yang maju. Sedangkan *riel subsumption of labour* yakni eksploitasi kelas kapitalis terhadap kelas pekerja melalui apropriasi nilai lebih relatif (*relative surplus value*). Apropriasi nilai lebih relative merupakan cara paling menonjol untuk meningkatkan eksploitasi terhadap kelas pekerja dalam tahapan sejarah perkembangan kapitalisme yang lebih maju. Apropriasi nilai lebih relative ditempuh dengan mengurangi nilai dari tenaga kerja melalui pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi maju di dalam proses produksi.

Eskploitasi perampasan nilai-lebih absolute dilihat dari peningkatan waktu kerja secara ringkas dapat dicontohkan, waktu kerja adalah 8 jam sehari, sementara waktu kerja yang diperlukan untuk menghasilkan komoditi adalah 4 jam, maka 4 jam sisa adalah kerja lebih atau nilai lebih. Kemudian, dari 8 jam diperpanjang menjadi 9 jam kerja, kelas kapitalis meraup nilai-lebih dari 4 jam kerja dan nilai absolut dari 1 jam kerja. Sedangkan Eskploitasi perampasan nilai-lebih relatif dari sisi jam kerja (*working day*) tetap sama, yakni 8 jam. Tetapi, melalui perbaikan atau perubahan teknik produksi yang menghasilkan

peningkatan produktifitas, maka nilai dari tenaga kerja merosot, dari 4 menjadi 3 jam. Dengan demikian kelas kapitalis meraup nilai lebih dari 6 jam kerja tersebut karena memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi maju.

Jam kerja memiliki batas waktu maksimum, yang tidak bisa diperpanjang melampaui titik tertentu. Batas waktu maksimum ini disyaratkan oleh dua hal. Keterbatasan fisik dari tenaga kerja: dalam 24 jam sehari, seseorang dapat bekerja dengan fisik dan mental yang prima hanya dalam beberapa jam. Sementara beberapa jam tersisa, tubuh manusia harus memerlukan istirahat, tidur, makan, mandi, memakai atau mengganti pakaian. Selain kendala fisik tersebut, perpanjangan jam kerja menghadapi kendala-kendala moral. Pekerja juga memerlukan waktu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan intelektual dan sosial. Mereka perlu waktu untuk pendidikan, pengembangan intelektual, memuaskan kebutuhan-kebutuhan sosial, berinteraksi secara sosial, waktu luang yang bebas untuk memulihkan dan mengembangkan vitalitas tubuh dan pikiran. Kebutuhan-kebutuhan ini sangat bergantung pada tingkat perkembangan peradaban masyarakat di mana pekerja berada. Dengan memperpanjang jam kerja, kapital memperpendek usia tenaga kerja, sebagaimana seorang petani rakus mengeruk hasil pertanian lebih banyak dengan merampok kesuburan tanah. Kapital memperpanjang waktu produksi dengan memperpendek kehidupan kelas pekerja (Marx, 1976: 341, 375-7).



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Das, (2012:180-182), menyebut dan menjelaskan empat ciri utama *formal subsumption of labour*. Pertama, tidak ada penggunaan cara-cara ekstra-ekonomi (*force labour*) di lokasi kegiatan produksi, misalnya pekerja tidak dipaksa bekerja di bawah ancaman moncong senjata. Pekerja, yang tidak memiliki alat produksi, pada umumnya bebas untuk memilih majikannya (kapitalis). Kedua, tidak ada waktu lebih yang digunakan di dalam produksi, kecuali waktu kerja yang diniscayakan secara sosial (*socially necessary*); adanya kompetisi untuk mengurangi ongkos produksi komoditi yang akan dijual, merujuk pada hukum yang sedang berlangsung. Ketiga, suatu hubungan supremasi dan subordinasi terjadi di wilayah produksi, dimana kelas pekerja diawasi dan dikontrol oleh kapitalis (pemilik alat produksi). Keempat, alat-alat produksi dan konsumsi dibeli melalui pasar dan mengkonfrontasi buruh sebagai kapital. Marx menyebut *formal subsumption of labour* untuk menggambarkan bentuk atau tahapan perkembangan

kapitalisme paling awal. Pada dasarnya, perampasan (apropriasi) nilai-lebih absolut (*absolut surplus value*) tidak ditandai dengan penggunaan teknik produksi yang maju. Cara yang ditempuh kelas kapitalis untuk mengapropriasi nilai-lebih absolut adalah melalui peningkatan waktu kerja (surplus waktu kerja), dimana kelas pekerja bekerja lebih lama. Atau, dengan memacu kelas pekerja untuk bekerja secara intensif dalam waktu tertentu. Selanjutnya, Das mengatakan, kapitalis agraria dan petani-petani kaya – seperti mitra mereka di perkotaan – berupaya meningkatkan keuntungan mereka dengan memperpanjang waktu kerja harian (*working day*) dan dengan membeli atau menyewakan banyak lahan. Hal tersebut yang membuat mereka mempekerjakan banyak pekerja. Kelas kapitalis juga berupaya meningkatkan keuntungan dengan mengupah rendah kelas pekerja (seringkali dibawah subsistensi mereka).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak tahun 2009, tenaga kerja cadangan (migran, nelayan musiman dan tuna kisma) di sekitar perkebunan sawit direkrut oleh mandor dan asisten kebun dengan syarat masuk kerja yang tidak ketat atau tanpa proses lamaran ke manajemen perusahaan. Mereka terserap dalam pasar tenaga kerja perkebunan karena alat produksi (tanah) yang telah dikonversi perusahaan menjadi HGU (Hak Guna Usaha) dengan mekanisme Ganti Rugi Tanaman Tumbuh (GRTT). Selain itu, tenaga kerja cadangan tersebut memilih untuk bekerja sebagai buruh harian lepas dan tenaga kerja borongan untuk mendapatkan uang tunai harian karena tidak adanya pekerjaan tetap (*casual labour*) sebelum perkebunan sawit beroperasi. Struktur tenaga kerja yang direkrut manajemen perkebunan sawit meliputi: tenaga kerja lokal 378 orang (95,5 %) dan untuk pendatang sebanyak 16 orang (4,1%) yang secara total menjadi 394 orang. Keseluruhan pekerja tersebut dibagi dalam status/jabatan pekerja; staff yang berjumlah 17 orang, karyawan tetap bulanan (KTB) 15 orang, karyawan tetap harian (KTH) 71 orang, dan karyawan harian lepas (KHL) 291 Orang yang tersebar disemua afdeling (Dinas Perkebunan Kabupaten Banggai, 2015). Disamping itu, karena jumlah buruh harian lepas yang besar membuat perusahaan menghindari tanggung jawab perlindungan sosialnya karena status hukum pekerja yang tidak tetap (PKWT). Implikasinya, mereka tidak didaftarkan dalam Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Padahal, semua item pekerjaan dalam proses kerja sawit merupakan pekerjaan pokok (utama) karena pekerjaan pembibitan, pemupukan, dan pemeliharaan menentukan hasil panen. Sejalan dengan itu, buruh harian lepas mestinya tidak dipekerjakan dengan waktu tertentu. Tetapi, dalam perjanjian kerja tidak tertentu atau pekerja tetap.

### Eksplotasi melalui Pemanjangan Waktu Kerja dalam Pembibitan & Penanaman

Saat mengerjakan pembibitan, mandor membentuk sekaligus mengawasi satuan kerja yang terdiri dari 10 orang. Pekerjaan tersebut diorganisasikan dengan sistem kerja boron<sup>2</sup> untuk setiap item pekerjaan pembibitan. Seperti disebutkan estate manager PT. WMP<sup>3</sup> Kecamatan Bualemo:

“Sampai dengan saat ini, kerja borongan lebih

2 Kesepakatan kerja borongan dilakukan manajemen perusahaan (pemborong) dengan satu orang kelompok kerja borongan. Setiap item pekerjaan borongan diberi waktu tertentu untuk menyelesaikannya antara satu sampai dua minggu kerja.

3 PT. Wira Mas Permai adalah anak perusahaan Kencana Agri Group yang juga beroperasi tidak hanya di wilayah timur Sulawesi (Kabupaten Banggai dan Morowali Utara), tetapi juga di beberapa kepulauan Indonesia yakni, Kalimantan dan Kepulauan Bangka Belitung. Lihat lokasi perkebunan sawit Kencana Agri Group: <http://www.kencanaagri.com/ourlocation.html>.

Tabel 1. Upah Harian dan Waktu Kerja

Proses kerja	Upah harian	Waktu kerja harian	Waktu kerja yang dinisycayakan untuk bekerja ( <i>necessary labour time</i> )	Kelebihan waktu kerja ( <i>surplus labour time</i> )
Pembibitan dan penanaman	Rp. 35.000 per harian kerja	11 jam kerja (06.00 – 16.00)	8 jam kerjaberdasarkan UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003	3jam kerja
Pemupukan, <i>chemis</i> , pemeliharaan tanaman.	Rp. 60.000 per harian kerja	8 jam kerja (07.00 – 14.00)	8 jam kerja	Tidak ada waktu kerja lebih. Tapi bekerja intensif
Panen	Rp. 60.000 per harian kerja	7 jam kerja (08.00 – 14.00)	8 jam kerja	Tidak ada waktu kerja lebih. Tapi bekerja intensif

Sumber: Data Lapangan

*efektif dari sisi harga dan hasilnya. Dimana mana perkebunan menggunakan sistem kerja borongan.”(EP, 48 tahun).*

Para buruh harian lepas pembibitan dan penanaman pada umumnya bekerja dari pukul 05.00 – 16.00. Mereka menerima upah Rp. 35.000 per hari, dengan target harian kerja yang ditentukan mandor. Bekerja selama 12 jam dengan beban target harian kerja yang tinggi, ditambah input produksi (benih sawit) membuat perusahaan memiliki keuntungan berlipat. Disatu sisi mempekerjakan pekerja lebih dari 8 jam yang bertentangan dengan UU Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 (lihat tabel 1 di atas). Disisi yang lain, benih sawit varietas DxP yang diperoleh perusahaan dari cabang produksi lain tak mensyaratkan pekerja untuk memproduksi bibit tersebut. Mereka hanya perlu fokus mengerjakan kerja-kerja pembibitan sepanjang hari.

*“Kami bekerja (borongan) mengisi kecambah (benih) sawit dan tanah ke polibek kecil; 70 polibek per hari, yang setiap bulannya (25 harian kerja) di upah Rp. 300-400 ribu ...” (SN, 51 Tahun).*

Saat proses tanam berlangsung, pekerja harus bekerja dengan waktu yang panjang. Mereka juga bekerja dengan teknik-teknik penanaman bibit yang bertumpu pada kekuatan fisik (otot). Sebagai contoh, dari 34, 078 bibit *main nursery* (berumur satu tahun) yang akanditanami ke semua blok-afdeling dipikul pekerja untuk dimasukkan ke dalam tanah yang telah dilubangi satu persatu sebulan sebelum penanaman dilakukan.

Kelebihan 3jam kerja yang diperoleh perusahaan adalah kelebihan kerja yang diperas dari keringat pekerja, dengan memanfaatkan lemahnya posisi tawar tenaga kerja cadangan yang tak memiliki kecakapan kerja, pekerjaan yang tak menentu (*casual labour*) di pedesaan, dan banyaknya buruh harian lepas yakni 291 orang.<sup>4</sup> Selain itu, upah harian dan borongan di luar perkebunan yang sangat rendah juga menjadi sebab buruh harian

4 Lemahnya posisi tawar buruh harian lepas PT. WMP berimplikasi pada pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam dua tahun terakhir. Lihat. <http://kabarburuh.com/2016/11/07/petani-dan-buruh-korban-carut-marut-tata-kelola-perkebunan-sawit/>. Diakses 19 agustus 2017. [internet].

lepas memilih bekerja di perkebunan sawit. Untuk upah harian memetik buah kelapa dalam, pemanjat di upah Rp. 3.000 per satu pohon kelapa. Sedangkan untuk upah borongan, pekerja kopra di upah Rp. 2.500.000 untuk semua proses kerja (membelah, mengupas, dan mengasapi buah kelapa) dengan target 10.000 buah kelapa dalam waktu dua minggu.

### **Eksplotasi Melalui Waktu Kerja Intensif Dalam Proses Kerja Pemupukan, Chemis, Dan Pemeliharaan Tanaman**

Perusahaan memilih menempatkan buruh harian lepas dalam camp pekerja afdeling saat mengerjakan proses pemupukan, chemis (penyemprotan), dan juga pemeliharaan pokok sawit. Selanjutnya, mereka dimukimkan dalam camp pekerja afdeling yang jauh dari tempat tinggalnya. Setiap camp kerja ditempati 10 kepala keluarga. Pengerahan tersebut dilakukan agar memudahkan mandor mengontrol dan mengevaluasi pekerjaan berdasarkan harian kerja yang telah ditentukan.

Berbeda dengan proses kerja pembibitan dan tanam yang memerlukan waktu kerja yang panjang, buruh harian lepas pemupukan, chemis dan pemeliharaan rata-rata bekerja selama delapan jam sehari dalam seminggu. Bahkan, pekerjaan dilakukan hanya lima hari kerja dalam seminggu, dengan jam kerja kurang dari delapan jam. Meskipun begitu, input produksi seperti pupuk NPK, herbisida (*round up*), dan *sprayer* (alat penyemprotan) turut mempengaruhi produktivitas pekerja dan tanaman. Oleh karena itu, dengan waktu kerja harian yang tak panjang sekalipun, perusahaan dapat memperoleh hasil kerja yang maksimal dari intensitas kerja yang bersandar pada mekanisasi alat produksi dan input kimia seperti pupuk dan herbisida.

*“Penggunaan sprayer untuk menyemprot herbisida ke tanaman, dilakukan dengan target harian kerja 15 tanki yang berisi 100 cc herbisida round up ke 15 liter air. 15 tanki tersebut kami pikul secara bergantian satu demi satu untuk disemprotkan ke 1 gawangan atau 30 pokok pohon sawit yang telah ditentukan mandor lapangan disetiap afdeling.” (IW, 40 Tahun)*

Bagaimanapun, pekerjaan pemupukan dan chemis berbeda dengan pemeliharaan, secara teknis pekerjaan pemeliharaan dibagi menjadi dua yakni, tebas ranting dan pembersihan pohon sawit belum menghasilkan serta pembersihan pelepah sawit sebelum masa panen berlangsung. Dari sisi penggunaan alat produksi, para pekerja masih menggunakan alat-alat sederhana, seperti golok, sabit, serta alat panen (dodos). Alat-alat yang digunakan tersebut sebagian besar tidak disediakan perusahaan. Tetapi, disediakan sendiri oleh pekerja seperti golok dan sabit.<sup>6</sup>

Struktur kelompok kerja dalam tebas ranting dan pembersihan pohon sawit belum menghasilkan (*ba paras*) sebagian besar adalah perempuan (ibu rumah tangga). Untuk memaksimalkan 250 pokok per harian kerja, oleh sebab itu, kelompok kerja yang berjumlah 14 orang diawasi dan dikontrol dua orang mandor afdeling. Bekerja 8 jam sehari, mereka diwajibkan membawa bekal makan siang karena perusahaan tidak menanggung konsumsi selama melakukan kerja tersebut. Pekerja bekerja secara intensif dengan mengandalkan alat-alat kerja sederhana (non mekanisasi).

5 Perkebunan skala besar di Indonesia dibagi berdasarkan unit-unit geografi kecil seperti divisi atau afdeling (*compartment*) yang merupakan warisan dari Kolonial Belanda. Setiap divisi tergantung dari ukuran setiap perkebunan yang mempekerjakan 100 sampai 150 pekerja untuk mengerjakan kerja manual dan supervise di perkebunan (Bissonnette, 2012: 55-56).

6 Alat-alat pamarasan tersebut dibeli pekerja dari produsen lokal di Desa Salodik atau Kota Luwuk. Observasi lapangan, 27 January 2016.

Oleh sebab itu, harian kerja (HK) yang ditargetkan tidak terpenuhi. Mandor kemudian membebani pekerja chemis untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Pekerja chemis dianggap lebih cepat dan terbiasa dengan beban kerja yang berat saat bekerja. Oleh sebab itu, meskipun tak ada waktu kerja lebih, perusahaan memanfaatkan relasi gender seperti ibu-ibu rumah tangga untuk dipekerjakan dalam pamarasan dengan upah harian yang rendah (Rp. 60.000 per hari). Dengan dalih tak efisien bekerja, perusahaan memeras tenaga para pekerja chemis tanpa upah harian. Aransemen pekerjaan seperti ini, membuat perusahaan terhindar dari beban ongkos upah harian pekerja. Karena itu, mekanisasi alat-alat kerja pamarasan oleh perusahaan menjadi keharusan untuk memperoleh hasil panen yang maksimal.

### **Kontradiksi Kapitalisme Perkebunan dalam Panen Tandan Buah Segar (TBS)**

Pemanenan (*harvesting*) adalah satu tahap akhir dari proses produksi Tandan Buah Segar (TBS). Disamping itu, produktivitas TBS sangat ditentukan dari tahap-tahap kerja sebelumnya, diantaranya pembibitan, penanaman, pemupukan, chemis dan pemeliharaan. Dimasa panen berlangsung, para pekerja memanen buah sawit dengan menggunakan alat-alat kerja seperti dodos, kampak, tractor, dan trailer bak besi untuk mengangkut buah. Selanjutnya, Pekerja yang memanen buah sawit dibagi berdasarkan blok disetiap afdeling yang telah berstatus TM (Tanaman Menghasilkan). Selanjutnya, mereka bekerja selama tujuh jam secara intensif agar mencapai target harian kerja dengan upah harian Rp. 60.000. Selain itu, tak ada jatah makan pagi dan siang yang disediakan perusahaan (Walhi Sulteng et.al (2015: h. 24-28).

Sebagai contoh, afdeling alfa yang memiliki luasan tanam 137,3 ha untuk tahun tanam 2010. Afdeling ini memiliki jumlah buruh harian lepas sebanyak 102 orang dan memiliki 72 blok, dimana setiap blok luasannya 10-20 ha. Dari jumlah itu, tanaman menghasilkan yang dipanen pekerja berjumlah 8.268 dan tanaman belum menghasilkan yang perlu pemupukan, chemis dan pemeliharaan dikerjakan pekerja sebesar 10.402 pohon. Akan tetapi, perusahaan memanfaatkan rasio tenaga kerja yang sedikit dibanding luasan tanaman menghasilkan. Selain itu, alat panen (dodos) yang digunakan belum efektif karena masih menggunakan cara manual (non mekanisasi)<sup>7</sup>. Disisi yang lain, alasan perusahaan menekan upah buruh harian lepas dan tak memperbaharui alat produksi khususnya panen, adalah biaya input produksi (bibit, pupuk, dan herbisida) yang sangat mahal.

*“Jumlah kecambah DXP yang diterima tahun 2009 (september-desember) oleh perusahaan dari produsen bibit sebanyak 561, 459. Jika dikalikan Rp. 9.500 per 1 bibit kecambah DXP, maka biaya produksi pembelian bibit kurun waktu 4 bulan saja sebesar Rp. 533.510.500. Jumlah tersebut belum termasuk jumlah bibit yang diterima tahun 2010 dan 2013, serta biaya pengadaan sarana-sarana produksi lain seperti, Pupuk NPK, Herbisida, Trailler Bak Besi, Tractor New Holland, Baby & Large Bag yang tak sedikit biayanya.” (HR, 40 Tahun)*

7 Perkembangan alat-alat panen terbaru yang lebih efisien saat melakukan panen lihat; <http://etani.com.my/index.php/machines/cant-2/>. Cantas ini diproduksi untuk meningkatkan produktivitas pemanenan yang diproduksi oleh lembaga minyak sawit Malaysia (MPOB). MPOB merupakan satu badan di bawah Kementerian Perusahaan Perladangan dan Komoditi. Beberapa komponen perakitan cantas (alat panen) diimpor dari china dan jepang. Diakses 15 Nov 2016. [internet].

Oleh sebab itu, kecenderungan tersebut adalah kontradiksi dalam kapitalisme yang didorong oleh kompetisi antar sesama fraksi kapital perkebunan sawit. Disatu sisi ingin memperoleh keuntungan dengan ongkos yang mahal melalui introduksi input produksi berteknologi tinggi. Disisi yang lain, menekan biaya upah buruh serendah-rendahnya. Akan tetapi, tetap memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi TBS.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pertama, pekerja tidak bebas secara personal memilih bekerja di mana saja, tetapi direkrut secara informal oleh mandor. Disamping itu, mereka juga didisiplinkan dengan cara dimukimkan dari tempat tinggal mereka ke kamp kerja afdeling. Kedua, buruh harian lepas bekerja dengan waktu kerja yang panjang (selama 12 jam) dan intensif saat melakukan pembibitan dan penanaman dengan upah harian yang rendah dan penggunaan alat-alat produksisederhana (non mekanisasi). Ketiga, buruh harian lepas bekerja selama delapan jam (intensif) dengan menggunakan input produksi seperti sprayer (mekanisasi), pupuk NPK dan herbisida (kimia) saat melakukan pemupukan, chemis, dan pemeliharaan. Keempat, buruh harian lepas bekerja selama tujuh jam secara intensif dengan menggunakan alat-alat produksi panen sederhana (non mekanisasi). Oleh sebab itu, kecenderungan tersebut adalah kontradiksi dalam kapitalisme yang didorong oleh kompetisi antar sesama fraksi kapital perkebunan sawit. Disatu sisi ingin memperoleh keuntungan dengan ongkos yang mahal melalui introduksi input produksi berteknologi tinggi. Disisi yang lain, menekan biaya upah buruh serendah-rendahnya. Akan tetapi, tetap memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan proses produksi TBS. Sejalan dengan keempat hal di atas, kelas kapitalis memanfaatkan tenaga kerja cadangan dalam proses produksi TBS (Tandan Buah Segar) dan menggunakan dua cara sekaligus dalam mengapropriasi (memerah) buruh harian lepas: *formal* dan *riel subsumption of labour*.

## DAFTAR PUSTAKA

Agusta, I. (2013). Slight Progress: Wrong Direction of Agricultural Development Analysis of Agricultural Census 2013. *Journal of Rural Indonesia*, 1 (1), 15-34.

\_\_\_\_\_. (1997). Respons Komunitas Terhadap Industrialisasi Desa (Studi Kasus Desa Kedungdowo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah). Tesis: Institut Pertanian Bogor.

Babbie, Earl. ([2007]2010). *The Practice of Social Reserach (Twelfth Edition)*. Wadsworth: USA.

Bernstein, Henry. (2015). *Dinamika Kelas dan Perubahan Agraria*. InsistPress: Yogyakarta.

Bernice Maxton-Lee (2016): *The Oil Palm Complex: Smallholders, Agribusiness and the State in Indonesia and Malaysia*, *Journal of Contemporary Asia*, DOI: 10.1080/00472336.2016.1209229

Brass, Tom. (2008). *Capitalism and Bonded Labour in India: Reinterpreting Recent (Re-) Interpretations*. Vol. 35, No.2, aPRIL 2008, PP. 177-248. *Journal of Peasant Studies*.

\_\_\_\_\_. (2015). *Free Market, Unfree Labour: Old Question Answered, New Answers Questioend*. DOI:10.1080/00472336.2015.1007517. *Journal of Contemporary Asia*.

Breman, Jan dan Wiradi, Gunawan (2004). *Masa Cerah Dan Masa Suram di Pedesaan Jawa*. LP3ES: Jakarta.

Bremman, Jan. (1989). *Taming The Coolie Beast: Plantation Society and The Colonial Order in Southeast Asia*. Oxford University Press: Delhi.

Bissonnette, francois. (2012). *Envisioning Agribusiness: Land, Labour and Value In A Time of Oil Palm Expansion in Indonesia*. Disertation. University Toronto: Canada.

Das, Raju. (2012). *Reconceptualizing Capitalism: Subsumption of Labour, Class Struggle, and Uneven Development*. *Journal Review of Radical Political economics* 44(2) 178-200.

\_\_\_\_\_. (2007). *Introduction: Peasant, state and class*, *Journal of Peasant Studies*, 34:3-4, 351-370.

Guerin, Isabelle. (2013). *Labour, Agrarian Change and Capitalism: Emerging Patterns In South India*. Vol. 13 No. 3, July, pp. 405-423. *Journal of Agrarian Change*.

Hataa, Mohammad. (2001[1952]). *Mohammad Hatta Bicara Marxis dan Sosialisme di Indonesia*. Melibas: Jakarta Timur.

Hall, Ruth, Scoones Ian & Tsikata Dzodzi. (2017). *Plantation, Outgrowers and Commercial Farming in Africa: Agrikultural Commercialisation and Implication for Agrarian Change*. DOI: 10.1080/03066150.2016.1263187. *Journal of Peasant Studies*.

Hidayah, Nursanti, Dharmawan AH, Barus B. (2016). *Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dan Perubahan Sosial Ekologi Pedesaan*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 4, NO 3 (2016). pp. 249-256.

Jonas Hein, Soeryo Adiwibowo, Christoph Dittrich, Rosyani, Endriatmo Soetarto & Heiko Faust (2015): *Rescaling of Access and Property Relations in a Frontier Landscape: Insights from Jambi, Indonesia*, *The Professional Geographer*, DOI: 10.1080/00330124.2015.1089105

Korban Carut Marut Tata Kelola Perkebunan Sawit. 2016 November. [internet]. [diakses 2017 Agustus 19]. *kabarburuh.com*. [opini]. Dapat dibaca pada: <http://kabarburuh.com/2016/11/07/petani-dan-buruh-korban-carut-marut-tata-kelola-perkebunan-sawit/>

Lennin, Vladimir. (1960[1899]). *The Development of Capitalism In Russia*. *Colected Works* Vol. 3.

Lerche, Jens. (2008). *Politics of The Poor: Agricultural Labourers and Political Transformation in Uttar Pradesh*. DOI: 10.1080/03066159908438707. *The Journal of Peasant Studies*.

Li, Tania Murray. (2011). *Centering labour in the land grab debate*. *Journal of Peasant Studies*, 38:2, 281-298.

\_\_\_\_\_. (2002). *Proses Transformai Daerah Pedalaman di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Manu, Adriansa (2016). *Hubungan-Hubungan Produksi Petani Katu*. Skripsi: Fisip, Universitas Tadulako.

Marx, Karl ([1954] 1977). *Capital Volume I*. Progress Publishers: Moscow.

Mc Carthy, John F. 2010. *Processes of Inclusion and Adverse Incorporation: Oil Palm and Agrarian Change in Sumatra, Indonesia*. *Journal of Peasant Studies*, 37:4, 821-850.

Menaker: *Buruh Perkebunan Harus Dilindungi*. 2015 Agustus. [internet]. [diakses 2017 Agustus 19]. *sawitwatch.or.id*. [berita]. Dapat dibaca pada: <http://sawitwatch.or.id/2015/08/menaker-buruh-perkebunan-sawit-harus-dilindungi/>

Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press: Jakarta.

Newman, Laurence. ([2004]2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches (second edition)*. Pearson Education, Inc: Boston.

Pincus, Jonathan. (1996). *Class, Power, and Agrarian Change: Land and Labour in Rural West Java*. ST. Martin Press, Inc: New York

Pola *Ketenagakerjaan di Perkebunan Seperti Perbudakan Moderen*. 2017 Februari. [internet]. [diakses 2017 Agustus 19]. *netralnews.com*. [berita]. Dapat dibaca pada: <http://www.netralnews.com/news/kesra/read/58834/pola-ketenagakerjaan-di-perkebunan-seperti-perbudakan>.

[modern](#)

- Sangaji, Arianto (2009). 'Transisi Kapital di Sulawesi Tengah.' YTM (Yayasan Tanah Merdeka): Palu, Sulawesi Tengah.
- \_\_\_\_\_. (2014). Akumulasi Primitif Dan Pengalaman Historis Sulawesi Tengah. Seri Kertas Kerja YTM No. 1. Yayasan Tanah Merdeka (YTM) dan Development and Peace (D&P): Palu, Sulawesi Tengah.
- Soetarto, Endriatmo (1999). Dialog-Kritis Antara Golongan Elit dan Warga Desa Dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Disertasi: Institut Pertanian Bogor.
- Stoler, Ann ([1985]1995). Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation belt, 1870-1979. USA: The University of Michigan Press.
- UMP 2014 Sulawesi Tengah Rp 1,250 Juta, Naik 25%. 2013 November. [internet]. [diakses 2017 Agustus 19]. bisnis.com. [berita]. Dapat dibaca pada: <http://kabar24.bisnis.com/read/20131102/78/184292/ump-2014-sulawesi-tengah-rp1250-juta-naik-25>
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (2015). Keterkaitan Perbankan Dalam Perkebunan Sawit PT. Wira Mas Permai (Sulawesi Tengah). Laporan Penelitian. Koalisi Responsi Bank Indonesia: Pasar Minggu, Jakarta selatan.
- Wiradi, Gunawan (2009). Metodologi Studi Agraria. (peny.). Sajogyo Institute: Bogor.